

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Jepang mempunyai peran penting dalam konteks global saat ini. Belajar bahasa Jepang memungkinkan seseorang untuk lebih terlibat dalam komunikasi lintas budaya dan lintas negara. Belajar bahasa Jepang memungkinkan seseorang lebih memahami budaya Jepang secara keseluruhan. Jepang memiliki beragam budaya yang unik, termasuk seni, sastra, filsafat, dan teknologi. Dengan memperdalam bahasa Jepang, seseorang dapat lebih memahami dan mengapresiasi berbagai aspek budaya.

Saat ini, bahasa Jepang sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, hal ini menunjukkan peran penting dalam kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar di kelas dengan kurikulum yang sudah ditetapkan, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur informal, kursus, belajar mandiri, dan salah satunya melalui ekstrakurikuler di tingkat SMA. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, minat, dan kreativitas mereka dalam berbahasa Jepang.

Berkembangnya jumlah lembaga pendidikan dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menunjukkan minat yang terus meningkat dan kebutuhan akan keterampilan berbahasa Jepang di berbagai bidang. Berdasarkan data Survei The

Japan Foundation 2021 tentang perkembangan dan tren pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, yakni:

Tabel 1
Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang tahun 2018-2021

Rank	2018 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,057,318	1,004,625	5.2	2,965	2,435	21.8	21,361	20,220	5.6
2	2	Indonesia	711,732	709,479	0.3	2,958	2,879	2.7	6,617	5,793	14.2
3	3	Republic of Korea	470,334	531,511	▲11.5	2,868	2,998	▲4.3	13,229	15,345	▲13.8
4	4	Australia	415,348	405,175	2.5	1,648	1,764	▲6.6	3,052	3,135	▲2.6
5	5	Thailand	183,957	184,962	▲0.5	676	659	2.6	2,015	2,047	▲1.6
6	6	Vietnam	169,582	174,521	▲2.8	629	818	▲23.1	5,644	7,030	▲19.7
7	8	United States	161,402	166,905	▲3.3	1,241	1,446	▲14.2	4,109	4,021	2.2
8	7	Taiwan	143,632	170,159	▲15.6	907	846	7.2	3,375	4,106	▲17.8
9	9	Philippines	44,457	51,530	▲13.7	242	315	▲23.2	1,111	1,289	▲13.8
10	10	Malaysia	38,129	39,247	▲2.8	215	212	1.4	484	485	▲0.2

Sumber: https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/dl/survey2021/All_contents_r2.pdf

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, Indonesia menempati peringkat kedua setelah Cina dalam hal jumlah pembelajar bahasa Jepang. Terjadi peningkatan sebesar 0.3% dari 709.479 menjadi 711.732. Fakta ini menunjukkan adanya minat yang cukup besar dari masyarakat Indonesia terhadap bahasa dan budaya Jepang. Meskipun kenaikan jumlah pembelajar bahasa Jepang hanya sedikit (0.3%), namun tetap mencerminkan minat yang tinggi dari masyarakat Indonesia terhadap bahasa Jepang. Mengenai hal tersebut diperlukan langkah-langkah lanjutan untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia.

Dalam data yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah lembaga pendidikan di Indonesia dalam memberikan fasilitas untuk pembelajar bahasa Jepang. Jumlah lembaga pendidikan meningkat dari 2.879 menjadi 2.958.

Hal ini menunjukkan adanya usaha berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Pada data tabel, terlihat bahwa jumlah tenaga pengajar juga mengalami peningkatan dari 5.793 menjadi 6.617, namun jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pembelajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung pertumbuhan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Dalam era globalisasi ini, pentingnya kemampuan berbahasa asing semakin meningkat untuk memfasilitasi kerjasama internasional, pertukaran budaya, dan perdagangan global. Oleh karena itu, minat dalam mempelajari bahasa Jepang tidak hanya berasal dari kebutuhan praktis, tetapi juga oleh keinginan untuk memperluas wawasan budaya, memperdalam pemahaman antarbudaya, dan memperkuat hubungan antarnegara. Hal ini menegaskan peran penting pembelajaran bahasa Jepang dalam konteks umum.

Selain bahasa, budaya populer Jepang seperti musik, film, anime, dan gaya hidup juga diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Fenomena globalisasi media sosial dan teknologi telah mempercepat penyebaran dan aksesibilitas konten budaya Jepang di seluruh dunia.

Salah satu alasan mengapa minat belajar bahasa Jepang meningkat adalah karena bahasa Jepang telah ditambahkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Kesempatan ini membuka jalan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jepang yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk studi, karir, dan kehidupan sehari-hari. Namun, alokasi waktu untuk

pembelajaran bahasa Jepang di sekolah seringkali menjadi kendala. Dengan kurikulum yang padat dan banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, menyebabkan bahasa Jepang seringkali terabaikan. Akibatnya, kemampuan berbahasa Jepang siswa yang kurang optimal karena minimnya waktu yang diberikan untuk praktik dan pemahaman materi.

Jam pelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas (SMA) terbatas, sehingga siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mengasah kemampuan bahasa Jepang mereka secara optimal. Untuk mengatasi keterbatasan waktu yang diberikan untuk pelajaran bahasa Jepang, maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler *Japanese Club* di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ekstrakurikuler *Japanese Club* memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Permendikbud No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah menegaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu bagian dari program kurikuler.

Kemudian, menurut Portal Universitas Kochi, kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai berikut:

課外活動とは、一般には正課の講義や実験実習以外に行う学生の組織的な諸活動であるとされています。正課外における学術・社会・芸術・スポーツ・レクリエーションなどに関する活動に参加する経験は、豊かな人間性を育成する重要な意味をもっています。

(課外活動とは | 高知大ポータル (kochi-u.ac.jp))

“Kagai katsudō to wa, ippan'ni wa seika no kōgi ya jikken jisshū igai ni okonau gakusei no soshiki-tekina sho katsudōdearu to sarete imasu. Sei kagai ni okeru gakujutsu shakai geijutsu supōtsu rekuriēshon nado ni kansuru katsudō ni sanku suru keiken wa, yutakana ningensei o ikusei suru jūyōna imi o motte imasu.”

‘Kegiatan ekstrakurikuler umumnya dianggap sebagai kegiatan terorganisir yang dilakukan siswa di samping kuliah kurikuler reguler dan pelatihan eksperimental. Pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan akademik, IPS, seni, olah raga, rekreasi, dan lain-lain mempunyai arti penting dalam mengembangkan kemanusiaan yang kaya.’

(Pengertian ekstrakurikuler – Portal Universitas Kochi)

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa akan memiliki kesempatan lebih banyak secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang melalui berbagai kegiatan, seperti latihan percakapan, pembelajaran kosakata baru, dan kegiatan menarik lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap bahasa Jepang, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan beragam. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat baru yang mungkin tidak terungkap dalam pembelajaran formal di kelas. Menurut Mugara (2015), tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah menyalurkan minat khusus siswa pada hari belajar maupun hari libur panjang. Kegiatan ini memberikan pengetahuan, keterampilan, dan latihan yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Di Bekasi, semua sekolah menengah atas menawarkan berbagai pilihan ekstrakurikuler bagi siswa untuk mengembangkan diri di luar bidang akademik. Salah satunya adalah SMA Mutiara 17 Agustus di Bekasi Utara. Sekolah ini memiliki ekstrakurikuler *Japanese Club* dengan 22 anggota, terdiri dari 6 siswa

kelas X dan 16 siswa kelas XI. Kegiatan dilakukan di luar jam belajar, seminggu sekali pada hari Jumat selama 60 menit. Anggota *Japanese Club* telah mempelajari bahasa Jepang sejak kelas X. Kegiatan ekstrakurikuler *Japanese Club* melibatkan pembelajaran bahasa Jepang dengan partisipasi siswa dalam percakapan bahasa Jepang, seni kaligrafi Jepang (*shodo*), dan praktik memasak masakan Jepang. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman budaya, dan kemampuan berbahasa Jepang siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bertujuan untuk meneliti *Analisis Kemampuan Berbahasa Jepang Siswa Peserta Ekstrakurikuler Japanese Club SMA Mutiara 17 Agustus*.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapat siswa SMA Mutiara 17 Agustus mengenai kegiatan ekstrakurikuler *Japanese Club* terhadap kemampuan berbahasa Jepang?
2. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta ekstrakurikuler *Japanese Club* pada saat UTS dan UAS?

Untuk memastikan penelitian ini dapat terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini akan terbatas pada ekstrakurikuler *Japanese Club* yang ada di SMA Mutiara 17 Agustus. Pemilihan sekolah ini telah dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor, termasuk ketersediaan data dan kemampuan penelitian. Dengan memusatkan penelitian pada satu sekolah, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh ekstrakurikuler *Japanese Club* terhadap kemampuan berbahasa Jepang siswa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapat siswa SMA Mutiara 17 Agustus mengenai kegiatan ekstrakurikuler *Japanese Club* terhadap kemampuan berbahasa Jepang.
2. Untuk menilai hasil belajar yang diperoleh peserta ekstrakurikuler *Japanese Club* pada saat UTS dan UAS.

Dengan tujuan penelitian tersebut, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti mengenai kemampuan berbahasa Jepang siswa SMA Mutiara 17 Agustus.

- b. Menilai tingkat keberhasilan ekstrakurikuler Japanese Club dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang siswa SMA Mutiara 17 Agustus.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi sekolah dalam menerapkan program ekstrakurikuler bahasa Jepang yang efektif.
- b. Memberikan informasi tambahan bagi pengajar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dan memberikan siswa peluang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang di luar kelas.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah elemen penting dalam memfasilitasi komunikasi antara peneliti. Definisi operasional digunakan sebagai panduan untuk menetapkan atau mengklarifikasi cara operasional atau metode pengukuran dari suatu konsep atau variabel. Dengan adanya definisi operasional, kita dapat menjelaskan bagaimana suatu konsep yang bersifat abstrak akan diukur atau diimplementasikan secara konkret dalam konteks penelitian ini

Menurut Utama (2016, 52), definisi operasional merujuk pada proses memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna suatu variabel dengan menentukan kegiatan, pelaksanaan, atau operasi yang diperlukan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel tersebut.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai penelitian ini, penulis memberikan definisi untuk istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut :

1. Ekstrakurikuler

Dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan tambahan di luar kurikulum pokok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, rekreatif, dan mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

2. Bahasa Jepang

Bahasa Jepang adalah bahasa resmi Jepang dan digunakan oleh sekitar 128 juta orang sebagai bahasa ibu. Menurut (Sudjianto, 2004, 11) bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, tidak ada negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Selain digunakan di Jepang, bahasa Jepang digunakan dalam komunitas Jepang yang tersebar di seluruh dunia.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan yang akan dibuat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II memuat tentang landasan teori yang mendukung penelitian ini, seperti pengertian ekstrakurikuler, pengertian bahasa Jepang, dan penelitian relevan. Bab III memuat metode penelitian yang berisi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik analisis, sumber data, instrumen penelitian, dan validitas keabsahan data.

Bab IV memuat analisis data yang berisi paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Bab V memuat kesimpulan dan saran.

